

Kebangkitan Pendidikan Islam: Melacak Isu Historis Kebangkitan Kembali Pendidikan Islam

SYAHRAINI TAMBAK

Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Islam Riau (UIR) Pekanbaru
Jl. Kaharuddin Nasution, No. 113, Perhentian Marpoyan Pekanbaru 28284
e-mail: syahraini_tambak@yahoo.co.id

Melacak isu-isu penting awal kemunduran pendidikan Islam di masa lampau dapat dilihat pada fakta sejarah peradaban Islam, di mana terdapat dua corak pemikiran yang selalu memengaruhi cara berpikir umat Islam. Pertama, pemikiran tradisional (orthodox) yang berciri sufistik, dan kedua, pemikiran rasionalis yang berciri liberal, terbuka, inovatif, dan konstruktif. Kedua corak inilah yang kelihatannya pada saat-saat kejayaan Islam berlangsung bersatu padu, dan saling mengisi satu sama lain. Masyarakat tidak mau lagi membedakan gagasan dan pemikiran mana yang mereka harus pelajari. Namun yang jelas, baik ilmu agama yang bersumber dari wahyu maupun ilmu pengetahuan yang bersumber dari pemikiran rasional, mereka pelajari secara seksama tanpa mendikotomikannya. Kedua corak pemikiran ini, tampak dijadikan sebagai sarana untuk menggali berbagai ilmu pengetahuan, baik pengetahuan agama maupun umum hingga sampailah pada kejayaan atau keemasan Islam.

Kata Kunci: Kebangkitan, Isu Historis, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Mengkaji diskursus pendidikan Islam menjadi sangat krusial dan tidak akan pernah selesai dilakukan oleh manusia. Kajiannya terus berkembang mengiringi perkembangan manusia itu sendiri sesuai dengan zamannya (Stanton, 1998: 254). Perkembangan dan kemajuan pendidikan Islam masa kini tak dapat dipisahkan dari sejarah pendidikan sebelumnya. Umat Islam

pernah mengalami masa keemasan dan kemajuan peradaban heroik yang dahsyat di seantero dunia yang meliputi semua bidang, mulai dari kemajuan bidang pemerintahan, politik, perekonomian, pendidikan, sampai pada penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi (Yatim, 2006: 1). Namun seiring dengan tidak bersatunya para pemimpin di daerah kekuasaan Islam setelah ekspansi yang luas, berdampak

bagi kemunduran kekuasaan, karena di saat bersamaan Barat muncul dengan kemajuannya.

Setelah warisan filsafat dan ilmu pengetahuan Islam diterima oleh bangsa Eropa dan umat Islam sudah tidak memperhatikannya lagi, maka secara berangsur-angsur telah membangkitkan kekuatan di Eropa. Hal ini menimbulkan kelemahan di kalangan umat Islam. Secara berangsur-angsur tetapi pasti, kekuasaan umat Islam ditundukkan oleh kekuasaan bangsa Eropa.

Setelah mengalami masa kebekuan pemikiran selama beberapa abad, para pemikir Islam berusaha keras untuk membangkitkan Islam kembali, termasuk di dalamnya gagasan pendidikan. Kebangkitan kembali ini timbul sebagai reaksi terhadap sikap taqlid dan jumud, yang ditengarai akibat dari mundurnya aktivitas ijtihad bahkan pintu ijtihad telah tertutup, membawa kemunduran dunia Islam secara keseluruhan. Maka kemudian muncullah gerakan-gerakan baru yang memelopori perubahan mendesak di kalangan umat Islam, sebagai wujud kesadaran dari kebangkitan kembali pendidikan Islam (Armando, 2005: 137). Bagi mayoritas pengamat, sejarah kebangkitan dunia Islam pada umumnya dan pendidikan Islam khususnya, terjadi karena dampak Barat. Mereka memandang Islam sebagai suatu massa yang semi mati yang menerima pukulan-pukulan yang destruktif atau pengaruh-pengaruh yang formatif dari Barat. Periode kebangkitan ini berlangsung mulai sejak abad ke 19, yang merupakan kebangkitan kembali umat Islam, terhadap periode sebelumnya yang dinamakan dengan fase pembaruan (Wijaya, 1992: 6).

Sebagai sebuah rentetan pembahasan yang saling berkaitan satu dengan lainnya, pembahasan makalah ini sesungguhnya lebih didasari pada

upaya untuk memahami lebih komprehensif isu-isu kebangkitan kembali pendidikan Islam. Kajian terhadap hal ini secara khusus menelaah isu-isu krusial pendidikan Islam di masa sejarah yang difokuskan pada; pengetahuan tentang penyebab munculnya ide pembaruan pendidikan di dunia Islam; tokoh dan ide penting pembaruan pendidikan Islam yang digagas; serta analisis penting atas terjadinya pembaruan pendidikan Islam, berikut dengan pola-pola pembaruan yang muncul untuk dapat diambil hikmah.

PEMBAHASAN

Sekilas Penyebab Kemunduran Pendidikan Islam

Melacak isu-isu penting awal kemunduran pendidikan Islam di masa lampau dapat dilihat pada fakta sejarah peradaban Islam, di mana terdapat dua corak pemikiran yang selalu memengaruhi cara berpikir umat Islam. Pertama, pemikiran tradisional (orthodox) yang berciri sufistik, dan kedua, pemikiran rasionalis yang berciri liberal, terbuka, inovatif, dan konstruktif. Kedua corak inilah yang kelihatannya pada saat-saat kejayaan Islam berlangsung bersatu padu, dan saling mengisi satu sama lain. Masyarakat tidak mau lagi membedakan gagasan dan pemikiran mana yang mereka harus pelajari. Namun yang jelas, baik ilmu agama yang bersumber dari wahyu maupun ilmu pengetahuan yang bersumber dari pemikiran rasional, mereka pelajari secara seksama tanpa mendikotomikannya. Kedua corak pemikiran ini, tampak dijadikan sebagai sarana untuk menggali berbagai ilmu pengetahuan, baik pengetahuan agama maupun umum hingga sampailah pada kejayaan atau keemasan Islam.

Kejayaan berlangsung cukup lama, sampai diangkatnya penguasa baru Abbasiyah—al-Mutawakkil—yang bermazhab sunni melakukan pencabutan izin resmi Mu'tazilah sebagai satu aliran resmi kenegaraan yang pernah terjadi di masa al-Makmun. Kondisi tersebut berlanjut hingga umat Islam merasa antipati terhadap golongan Mu'tazilah, golongan yang gencar menyebarkan ajaran rasionalis. Sejak itu masyarakat tidak mau lagi mendalami ilmu-ilmu sains dan filsafat (Asrohah, 1999: 123). Pemikiran rasional dan ilmiah tidak lagi menjadi budaya berpikir masyarakat Muslim sampai akhirnya pola pikir rasional berubah menjadi cara berpikir tradisional yang dipengaruhi oleh ajaran spiritualitas, tahayyul, dan kejumudan (Asrohah, 1999: 123). Gejala kemunduran pendidikan Islam, menurut Zuhairini (1995: 110) mulai tampak setelah abad ke-13 M, yang ditandai dengan terus melemahnya pemikiran umat Islam sampai abad ke-18 M. Antipati terhadap Mu'tazilah juga telah mengakibatkan pengawasan yang ketat terhadap penerapan kurikulum di madrasah. Jatuhnya paham Mu'tazilah telah mengangkat kaum konservatif menjadi kuat. Dalam rangka mengembalikan paham sunni sekaligus memperkokoh basis kemasyarakatan, para ulama sering melakukan kontrol terhadap kurikulum di lembaga-lembaga pendidikan (Fauzan, 2005: 164). Pada masa ini, materi pelajaran sangat minim, hanya terbatas pada ilmu-ilmu agama, bahkan pendidikan Islam lebih identik dengan pengajaran tasawuf dan fikih. Kondisi demikian terus diperburuk seiring dengan runtuhnya kota Baghdad, akibat serangan tentara Mongol pada tahun 1258 M, yang berakibat pada kehancuran kebudayaan dan pusat pendidikan Islam. Hal ini

kemudian berdampak pada situasi politik dan membuat lemahnya sektor pendidikan, baik institusi, metodologi, bahkan tujuan pendidikan Islam.

Tokoh dan Ide Pembaruan Pendidikan Islam

Gambaran demikian tentang umat Islam, mengalami kemunduran tidak hanya di bidang pendidikan dan pemikiran tetapi juga pada aspek lainnya seperti keagamaan, kemasyarakatan, politik, dan ekonomi. Umat Islam menjadi statis, jumud, dan terbelakang. Sementara itu, Eropa yang telah menemukan kebangkitan intelektual, mulai meninggalkan umat Islam. Bangkitnya rasionalisme dan intelektualisme telah menuntun orang-orang Eropa menemukan sumber-sumber kekayaan di luar Eropa, seperti Amerika, Australia, dan Timur Jauh.

Kebangkitan intelektual Eropa, dalam penjelasan Hanun Asrohah, telah memberikan kontribusi yang besar sekali bagi kemajuan Eropa. Semangat rasionalisme menyusul melimpahnya kekayaan yang dibawa dari Amerika dan Timur Jauh membuat negara-negara Eropa menjadi kuat, baik militer, ekonomi, maupun ilmu pengetahuan dan teknologi. Kini keadaan menjadi berbalik. Jika sebelumnya Islam memiliki kekuatan besar di bidang politik, ekonomi, maupun ilmu pengetahuan dapat menguasai Spanyol, Sicila, Asia Kecil, dan Balkan, maka sekarang Barat yang maju, sedangkan Islam tidak lagi memiliki kekuatan yang dapat dibanggakan (Asrohah, 1999: 127-128).

Eksplorasi dan intervensi Barat lama kelamaan menggugah untuk menginsyafkan dan menyadarkan akan terbelakangnya umat Islam. Mereka tergugah untuk melawan dan

membebasakan diri dari kekuasaan Barat. Mereka sadar bahwa kuatnya kontrol Barat terhadap mereka adalah karena kemajuan modern yang dimiliki oleh Barat. Keinginan untuk melawan Barat haruslah didahului dengan mengadakan perubahan dalam diri umat Islam. Maka untuk itu, diperlukan apa yang disebut dengan "modernisme" (Armando, 2005: 39). Rasa interes dan respon umat Islam terhadap kolonialisme menimbulkan gerakan-gerakan modernisme yang dipelopori oleh penguasa, kaum bangsawan elite, dan intelegensia. Sebagai konsekuensi logis dari upaya reformasi dan modernisasi tersebut, terciptalah usaha-usaha perubahan dan pembaruan di bidang pendidikan Islam. Menurut sebagian tokoh-tokoh pembaharu Islam, salah satu penyebab kemunduran umat Islam adalah melemah dan merosotnya kualitas pendidikan Islam. Untuk itu, perlu mengembalikan kekuatan pendidikan Islam sebagai penyangga kemajuan umat Islam sehingga bermunculanlah gagasan-gagasan tentang pembaruan pendidikan Islam yang diikuti dengan pelaksanaan perubahan penyelenggaraannya (Asrohah, 1999: 128-129).

Kebangkitan kembali pendidikan Islam dalam tulisan ini akan menguraikan tokoh, berikut gagasannya di tiga kerajaan besar pada tiga wilayah Islam, yakni Turki, Mesir, dan India. Di Turki akan dikaji gagasan-gagasan pembaru Sultan Ahmad III (1703-1713 M), dan Sultan Mahmud II (1808-1839 M). Muhammad Ali Pasya dan Muhammad Abduh, dua tokoh penting yang menjadi representasi pembaruan di Mesir, serta Sayyed Ahmad Khan, tokoh pembaharu yang menjadi simbol kejayaan umat Islam di India. Gagasan dari kelima tokoh inilah kemudian yang

akan banyak mewarnai tulisan ini selanjutnya.

Sultan Ahmad III (1703-1713) di Turki
Pembaruan pendidikan di dunia Islam pertama kali dimulai di Kerajaan Turki Usmani (Thohir, 2004: 218-219). Faktor penting yang melatarbelakangi gerakan pembaruan bermula dari kekalahan-kekalahan yang dialami oleh Kerajaan Usmani dalam peperangan dengan Eropa. Tercatat misalnya, dalam catatan Serif Mardin, bahwa dengan kekalahan tentara Turki pada pertempuran di dekat Wina memaksa Turki menandatangani perjanjian Carlowitz pada tahun 1699 M yang berisi penyerahan daerah Hungoria kepada Austria, daerah Podolia kepada Polandia, dan daerah Azov kepada Rusia (Mardin, 1985: 222). Di samping itu terjadinya stagnasi bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (Ali, 2003: 561). Kondisi ini semakin menegaskan bahwa kekuatan Turki Usmani di mata Eropa semakin menurun dan lemah. Kekuatan Turki Usmani yang mengandalkan kekuatan tentara kian tak berdaya menangkis serangan-serangan musuh.

Munculnya kekalahan yang berkelanjutan dialami Kerajaan Usmani menyebabkan Sultan Ahmad III (1703-1713 M) amat prihatin. Ia kemudian mulai melakukan introspeksi diri dengan meneliti dan menyelidiki keunggulan yang dimiliki oleh Barat. Dari sinilah kemudian muncul sikap baru dalam diri Kerajaan Usmani, di mana sebelumnya apriori dengan Barat, kini berbalik dengan menghargai dan menjalin kerjasama untuk mengejar ketertinggalan umat Islam dari kemajuan Barat.

Langkah pertama yang dilakukan Sultan Ahmad III adalah mengambil

inisiatif dan tindakan dengan mengirimkan duta-duta ke Eropa untuk mengamati keunggulan Barat; selanjutnya menyampaikan hasil penelitiannya kepada Sultan. Hasil penelitian ini menemukan perubahan besar yang dimiliki Eropa, yakni kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan modern sehingga mereka memiliki pasukan/militer yang tangguh dan dilengkapi dengan teknologi canggih. Oleh karenanya, Kerajaan Sultan Ahmad III memandang perlu mengadakan perubahan di Usmani. Usaha pembaruan sosial-politik di Turki pada akhirnya tidak dapat mengesampingkan pembaruan pendidikan. Tidak sedikit upaya pembaruan berbagai bidang tersebut haruslah melalui pendidikan (Asrohah, 1999: 129-130). Maka, Sultan Ahmad III mendirikan Sekolah Teknik Militer yang mengajarkan strategi, dan teknik peperangan untuk membangun angkatan perang yang kuat dan tangguh. Selain militer, Turki Usmani juga membangun perekonomian dan pemerintahan yang baik (Armando, 2005: 146).

Sebagai konsekuensi logis dari pembangunan itu, selanjutnya Turki harus mengembangkan kemajuan ilmu pengetahuan yang selama ini dilupakan. Untuk itu pada tahun 1717 M didirikan lembaga terjemah yang bertugas untuk menerjemahkan buku-buku dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan ke dalam Bahasa Turki (Asrohah, 1999: 16-17). Pendirian lembaga terjemah ini memberikan dampak besar bagi perkembangan ilmu pengetahuan umat Islam kala itu. Sebab sumber bacaan yang selama ini sangat terbatas wilayah kelimuannya, kini dapat dengan mudah ditemukan melalui buku-buku terjemahan berikut dengan berbagai bidang kelimuan yang sengaja disediakan

oleh Kerajaan. Gerakan ini mendorong munculnya kelak pemikiran penting untuk kemajuan umat Islam dan pendidikan Islam modern.

Untuk mendorong masyarakat Islam berkarya dengan berbagai ilmu pengetahuan, Sultan Ahmad III mendirikan percetakan di Istanbul pada 1727 M, sebagai cara untuk mempermudah akses buku-buku pengetahuan, dicetak buku-buku tentang ilmu kedokteran, ilmu pasti, astronomi, sejarah, kitab hadis, fikih, ilmu kalam, dan tafsir (Nasution, 1997: 16). Meningkatnya hubungan kerjasama yang terjalin dengan Eropa membuat Turki tertarik untuk menyusun buku-buku yang mencakup disiplin ilmu pengetahuan, seperti ilmu bumi, ilmu alam, ilmu politik, dan masalah-masalah militer, serta berbagai kemajuan yang didapat oleh negara-negara Eropa.

Upaya pembaruan yang dilakukan oleh Sultan Ahmad III di atas lebih pada upaya untuk mendirikan lembaga pendidikan yang di dalamnya diajarkan ilmu-ilmu pengetahuan modern dan agama yang dibutuhkan untuk kemajuan masyarakat Islam. Pendirian berbagai lembaga pendidikan Islam tersebut tampaknya menjadi prioritas penting sebagai upaya menggapai kembali kemajuan Islam di mana melalui pendidikanlah muncul tokoh-tokoh pembaru, pemikir-pemikir handal untuk kemajuan umat Islam berikutnya.

Sultan Mahmud II (1808-1839 M) di Turki

Upaya pembaruan pendidikan Islam di masa Sultan Ahmad III yang baru berjalan dilanjutkan kembali oleh Sultan Mahmud II (1807-1839 M). Usaha perubahan pendidikan di masa Sultan Ahmad III yang tidak lancar ditindaklanjuti langsung dengan

perubahan pendidikan yang lebih intens (Armando, 2005: 217). Sebagaimana halnya di dunia Islam pada zaman itu, madrasah merupakan satu-satunya lembaga pendidikan umum yang ada di Kerajaan Usmani. Di madrasah-madrasah hanya diajarkan pengetahuan agama, sedang pengetahuan umum tidak diajarkan. Sultan Mahmud II sadar bahwa pendidikan madrasah tradisional ini tidak lagi sesuai dengan tuntutan zaman. Maka Sultan Mahmud II berusaha memperbaiki sistem pendidikan madrasah tersebut secara komprehensif untuk menjawab tantangan zaman sekaligus untuk kemajuan umat Islam.

Di masa itu, dalam catatan Harun Nasution, orang juga telah kurang giat memasukkan anak-anaknya ke madrasah dan mengutamakan mengirim mereka belajar keterampilan secara praktis di perusahaan-perusahaan industri pangan. Kebiasaan ini membuat bertambah meningkatnya jumlah buta huruf. Untuk mengatasi problem ini, Sultan Mahmud II mengeluarkan perintah supaya anak-anak sampai umur dewasa jangan dihalangi masuk madrasah (Nasution, 1997: 94). Kebijakan prestisius ini memberikan dampak positif bagi perkembangan umat Islam pada masa itu, khususnya pendidikan generasi masa depan.

Sultan Mahmud II menyadari bahwa pendidikan, ilmu pengetahuan, dan teknologi modern mempunyai peran dominan dalam mencapai kemajuan. Oleh karena itu, ia berusaha keras menata dan membenahi kurikulum di madrasah-madrasah dengan memasukkan ilmu pengetahuan umum (Nata, 2004: 14-15). Sebagaimana halnya di dunia Islam lainnya, sulit sekali mengadakan perubahan kurikulum di madrasah dengan pengetahuan umum. Maka

madrasah tradisional dibiarkan berjalan, tetapi di samping itu didirikan dua sekolah pengetahuan umum; Maktebi Ma'arif (Sekolah Pengetahuan Umum) yang bertujuan mendidik siswa untuk menjadi pegawai-pegawai; dan Maktebi Ulum-U Edebiye (Sekolah Sastra) untuk menyediakan penerjemah-penerjemah untuk keperluan pemerintah. Di dua sekolah ini diajarkan Bahasa Perancis, ilmu bumi, ilmu ukur, sejarah, dan ilmu politik, serta sastra Arab (Nasution, 1997: 94-95).

Apa yang dilakukan di atas, mendapat sambutan positif dari masyarakat Islam kala itu. Maka pada perkembangan berikutnya, sekolah-sekolah model Barat banyak dibangun oleh Sultan Mahmud II. Pada tahun 1827, ia mendirikan Tilahanae-i Amire (Sekolah Kedokteran) dan Muhandisane (Sekolah Teknik) dan pada tahun 1834 dibuka Sekolah Akademi Militer (Asrohah, 1999: 129-130). Pada tahun 1838, Sekolah Kedokteran dan Sekolah Pembedahan digabungkan menjadi satu dengan nama Dar-al Ulum-u Hikemiye ve Mekteb-i Tibbiye-i Sahane, yang merupakan gabungan dari sekolah kedokteran dan sekolah pembedahan, dengan Bahasa Perancis sebagai bahasa pengantarnya (Armando, 2005: 218). Mahmud II tercatat sebagai tokoh penganjur Bahasa Perancis; karena menurutnya penguasaan bahasa asing tersebut akan mempercepat laju alih ilmu modern ke Turki, khususnya ilmu kedokteran, dan sekaligus menjadi kunci dalam penyerapan khazanah pemikiran modern seperti politik, ekonomi, militer, sosial, sains, dan filsafat (Armando, 2005: 218).

Selain usaha pendirian sekolah, Sultan Mahmud II juga melaksanakan kegiatan yang sangat strategis. Usaha penting Sultan Mahmud II dalam pengembangan perubahan adalah

mengirimkan lebih kurang 150 pelajar ke luar negeri, antara lain ke Inggris, Perancis, Rusia, dan Austria. Kelak sekembalinya, mereka membawa ide baru bagi kerajaan ini dan memberikan sumbangan yang sangat besar bagi perkembangan Islam. Pada masa berikutnya usaha ini terbukti, muncullah buku-buku yang berbahasa Turki mengenai peradaban modern Barat (Armando, 2005: 218).

Muhammad Ali Pasya di Mesir

Sama halnya di Turki, pembaruan pendidikan Islam selanjutnya dapat dilihat di Mesir yang juga diawali oleh penguasa pembaharuan Islam setelah mengadakan kontak dengan peradaban modern Barat. Invasi Napoleon yang membawa kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan Barat telah membuka mata rakyat Mesir bahwa umat Islam telah tertinggal oleh kemajuan Barat, selanjutnya mendorong umat Islam untuk mengadakan modernisasi yang dipelopori oleh Muhammad Ali Pasya (Armando, 2005: 150). Muhammad Ali Pasya disebut sebagai pelopor pembaruan dan Bapak Pembangunan Mesir Modern. Ia sangat menyadari bahwa pembagunan dunia pendidikan sangat penting artinya bagi kemajuan Mesir sebagai suatu bangsa yang beradab.

Setelah ia naik tahta menjadi penguasa Mesir, ia mengerahkan usaha untuk memperkuat kekuasaannya dan mengadakan pembaruan. Pembaruan pertama dilakukannya di bidang militer, karena dengan kekuatan militer ia dapat mempertahankan kekuasaannya. Akan tetapi, kemajuan dalam bidang militer tidak akan mungkin dicapai tanpa dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang berkembang. Untuk mendukung pembiayaan

pembaruan angkatan bersenjata, pembaruan di bidang ekonomi juga mendapat perhatiannya yang serius dan untuk itu juga diperlukan ilmu pengetahuan modern. Di sini tergambar bahwa kedua pembangunan bidang militer dan ekonomi yang dilakukan Muhammad Ali Pasya sangat membutuhkan ilmu pengetahuan modern dan ini menjadi cikal munculnya pembaruan di bidang pendidikan (Armando, 2005: 151).

Muhammad Ali Pasya sangat menyadari pentingnya arti pendidikan dan ilmu pengetahuan bagi kemajuan suatu bangsa. Maka, Muhammad Ali Pasya mencurahkan perhatiannya bagi pendidikan. Maka untuk itu, ia mendirikan kementerian pendidikan dan lembaga pendidikan. Tahun 1815 ia mendirikan Sekolah Militer di Cairo dan Akademi Industri Bahari serta Sekolah Perwira Angkatan Laut di Iskandariyah. Itu semua dimaksudkan untuk membekali anggota angkatan bersenjata dengan ilmu pengetahuan modern (Armando, 2005: 151). Secara berturut-turut ia membuka Sekolah Teknik (1816), Sekolah Kedokteran (1827), Sekolah Apoteker (1829), Sekolah Pertambangan (1839), Sekolah Pertanian (1836), dan Sekolah Penerjemahan (1836) (Asrohah, 1999: 123). Di sekolah-sekolah tersebut digunakan metode modern dengan guru yang didatangkan dari Eropa, di samping tenaga dari Mesir sendiri.

Untuk mempercepat pembaruan dalam bidang pendidikan, penerjemahan buku Eropa digalakkan, terutama setelah berdirinya Sekolah Penerjemahan. Usaha penerjemahan ini mulai membawa hasil baik. Bagian penerjemahan dibagi empat; ilmu pasti, ilmu kedokteran, ilmu fisika dan sastra. Kegiatan tersebut, terutama sastra, membawa masuknya ide-ide Barat ke

Mesir. Mereka mulai mengenal Eropa dan semakin menyadari bahwa dunia yang digambarkan buku terjemahan itu sudah jauh berbeda dari buku klasik yang sudah mereka ketahui (Armando, 2005: 151).

Di sini tergambar bahwa corak dan model pendidikan Barat yang diterapkan oleh Muhammad Ali Pasya di Mesir dianggap jalan keluar untuk kemajuan umat Muslim Mesir. Untuk mendukung percepatan pembaruannya ia mempercayakan pengawasan sekolah kepada orang Barat, bahkan guru-gurunya juga didatangkan dari Barat (Eropa). Selain mendatangkan tenaga ahli dari Eropa, Muhammad Ali Pasya juga mengirimkan siswa-siswa untuk belajar ke Italia, Perancis, Inggris, dan Austria. Menurut statistik, antara tahun 1823 dan 1844, sekitar 311 orang pelajar Mesir dikirim ke Eropa (Hitti, 1974: 724).

Berbagai terobosan pembaruan dan modernisasi yang dipelopori oleh Muhamad Ali Pasya di Mesir ini besar sekali kontribusinya bagi perkembangan Mesir untuk menjadi negara Modern. Gerakan pembaruannya telah memperkenalkan ilmu pengetahuan dan teknologi Barat kepada umat Islam, dan Sampai pada suatu waktu dapat menyingkap awan hitam yang menyelimuti pola pikir dan sikap keagamaan sehingga lahirlah intelegensia Muslim yang berpengetahuan agama yang luas, berwawasan modern, dan tidak berpandangan sempit. Mereka laksana mercusuar bagi umat Islam Mesir juga dunia Islam lainnya, karena sinarnya yang mampu memberikan petunjuk umat Islam mendarat di pelabuhan yang menjanjikan kemajuan dan tidak menyesatkan. Mereka seperti Rifa'ah Badawi Rafi' al-Tahtawi, Muhammad Abduh, Rasyid Rida, dan Hasan al-Banna,

yang berpikiran luas, berwawasan modern, dan tidak berpandangan eksklusif.

Muhammad Abduh di Mesir

Upaya pembaruan pendidikan yang telah dilakukan oleh Muhammad Ali Pasya, satu sisi memberikan kontribusi positif bagi lahirnya suasana pendidikan Islam yang dinamis. Bahkan dari adanya pembaruan ini telah lahir pula intelektual Muslim yang berwawasan luas baik pengetahuan agama maupun pengetahuan umum. Namun pada sisi lain, dengan adanya pembaruan pendidikan Islam telah membawa kondisi pendidikan Islam—dalam hal ini madrasah—hanya bisa mengajarkan ilmu-ilmu keislaman, akibatnya lulusan madrasah hanya paham akan ilmu keislaman saja, dan hal ini berdampak pada pola pikir masyarakat yang sempit. Di sini tampak muncul dualisme pendidikan dan pengaruhnya pun terasa besar dalam sistem pendidikan serta juga masyarakat Muslim. Munculnya dualisme pendidikan pada masa ini, betul-betul telah menjadi kenyataan yang memang perlu penanganan serius.

Sosok Muhammad Abduh adalah satu dari sekian banyak pembaru yang merasakan adanya dualisme tersebut. Hal itu, apabila dibiarkan akan membawa keberadaan pendidikan Islam pada satu situasi tidak mendapat respon dan diminati oleh masyarakat serta tidak bisa melahirkan para lulusan yang handal. Oleh karenanya, dalam merespon kondisi demikian, Muhammad Abduh mencoba melakukan upaya pembaruan pendidikan di al-Azhar (Djambulati : 1987: 27). Menurut pandangannya, al-Azhar perlu dimasukkan ilmu-ilmu modern agar ulama-ulama Islam mengerti

kebudayaan modern dan dengan demikian dapat mencari penyelesaian yang baik bagi persoalan dalam zaman modern (Nasution, 1997: 67). Dengan memasukkan ilmu pengetahuan modern di al-Azhar sebagai lembaga pendidikan pemerintah, akan melahirkan ilmuwan yang tidak kosong akan ilmu pengetahuan agama tapi juga menguasai ilmu pengetahuan umum yang dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan Islam.

Bagi Muhammad Abduh, isu penting yang harus menjadi perhatian sepanjang hayat dan karirnya adalah pembaruan pendidikan Islam. Dalam pandangannya, pendidikan itu penting sekali, sedangkan ilmu pengetahuan itu wajib dipelajari. Sesuatu yang selalu Abduh pikirkan adalah bagaimana mencari alternatif untuk keluar dari stagnasi yang dihadapi sekolah agama di Mesir, yakni pendidikan al-Azhar. Abduh berpendapat bahwa pendidikan yang diamatinya cenderung menghasilkan lulusan dan masyarakat yang jumud, tidak transparan, statis, dan tidak ada perubahan. Oleh karena paham jumud ini, maka umat Islam tidak menghendaki perubahan, dan tidak mau menerima perubahan. Hanya dengan meningkatkan mutu pendidikan Islam dan mengemukakan kembali ajaran-ajaran dasar Islam dengan bahasa yang tegas dan jelas, umat Islam akan mengakhiri kemunduran dan akan menatap kemajuan masa depan (Gibb, 1992: 69).

Bagi Muhammad Abduh yang harus diperjuangkan dalam satu sistem pendidikan adalah pendidikan yang fungsional, yang meliputi pendidikan universal bagi semua anak, laki-laki maupun perempuan. Semuanya harus punya dasar membaca, menulis, berhitung, dan harus mendapatkan

pendidikan agama. Isi dan lama pendidikan haruslah beragam, sesuai dengan tujuan dan profesi yang dikehendaki oleh pelajar (Rahmena, 1996: 59). Muhammad Abduh percaya bahwa anak petani dan tukang harus mendapat pendidikan yang umum, agar mereka dapat berhasil menjadi ilmuwan masa depan.

Berikutnya, Muhammad Abduh berusaha mendirikan Komite Perbaikan Administrasi al-Azhar pada tahun 1895 dan berhasil melaksanakan pembaruan-pembaruan administratif yang bermanfaat. Namun usahanya menghadapi perlawanan dari para ulama bahkan ia dituduh akan menghidupkan kembali pemikiran-pemikiran Mu'tazilah. Dalam rangka mengubah sistem pendidikan tersebut, Muhammad Abduh mempunyai ide yang tidak bisa direalisasikan hanya karena benturan dari kelompok konservatif yang belum memahami betul manfaat dari adanya pembaruan. Oleh sebab itu, ia merintis pendirian lembaga pendidikan Majelis Pengajaran Tinggi yang bisa mengajarkan ilmu agama dan ilmu umum sekaligus pada lembaga-lembaga pendidikan Islam.

Selain itu, pembaruan pendidikan Islam yang dilakukannya adalah menyebarkan secara luas ide-ide pembaruannya ke seluruh wilayah termasuk kepada para guru dan civitas akademika al-Azhar. Usaha tersebut membuahkan hasil dengan munculnya sedikit demi sedikit para pemimpin al-Azhar bergerak dan terdorong untuk menata kembali metode-metode mengajar, serta mengajarkan sejarah, geografi, dan beberapa cabang ilmu lainnya tentang alam. Dengan demikian upaya pembaruan yang ditujukan ke al-Azhar meliputi; (1) membentuk Dewan Pimpinan al-Azhar yang terdiri dari ulama-ulama besar dari empat mazhab;

(2) menertibkan administrasi al-Azhar dengan menentukan honor bagi pengajar, membangun ruang khusus bagi rektor, dan mengangkat para pembantu rektor; dan (3) masa belajar diperpanjang dan masa libur diperpendek (Armando, 2005: 14).

Sayyid Ahmad Khan di India

Pada babak berikutnya, pembaruan pendidikan Islam dapat juga dilihat di India. Tidak seperti di Turki dan Mesir, pembaruan pendidikan Islam di India bertujuan mengatasi jurang pemisah antara pendidikan Islam tradisional dan pendidikan sekuler. Ini disebabkan oleh latar belakang sosio-politik yang berbeda dengan Turki dan Mesir. Di India terdapat tiga kelompok masyarakat besar, yaitu umat Islam, masyarakat Hindu, dan bangsa Inggris sebagai penguasa koloni. Tiga kelompok masyarakat ini memiliki kepentingan sosio-politik sendiri-sendiri. Masing-masing berjuang keras demi perjuangan dan kemajuan kelompok mereka. Umat Islam dan masyarakat Hindu sangat menentang Inggris yang sangat kuat kekuasaannya. Sementara itu, umat Islam India adalah kelompok masyarakat yang paling terbelakang. Seperti ditegaskan oleh Viqar al-Mulk, umat Islam India, yang hanya berjumlah seperlima dari umat Hindu, kalau India ditinggalkan Inggris, akan hidup tertindas oleh mayoritas Hindu; nyawa, harta, kehormatan, dan agama umat Islam akan dalam keadaan bahaya (Nasution, 1997: 170). Maka, dalam kondisi seperti ini dibutuhkan pembaruan sikap hidup umat Islam yang tadinya pasif dalam kehidupan dan berkarya menjadi sikap dinamis, optimis, dan maju.

Kondisi seperti di atas itu, muncullah kemudian seorang tokoh

pembaru Islam India, dia adalah Sayyid Ahmad Khan. Ia berpendapat bahwa peningkatan kedudukan umat Islam di India dapat diwujudkan hanya melalui bekerjasama dengan Inggris. Inggris merupakan penguasa terkuat India. Menentang kekuasaan Inggris akan merugikan umat Islam India, yang akan membuat mereka tetap mundur dan terbelakang dari masyarakat Hindu India. Selain itu, dasar kemajuan Inggris terletak pada ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Untuk dapat maju, umat Islam juga harus menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi bukanlah bekerja sama dengan Hindu untuk menentang Inggris, tetapi memperbaiki dan memperkuat hubungan baik dengan Inggris (Amin, 1979: 136). Oleh karena itu, menurut Aziz Ahmad, seperti dikutip Hanun Asrohah, Ahmad Khan mengajak umat Islam India untuk bersikap loyal terhadap Inggris. Setelah mengamati kondisi rakyat India tidak dapat diobati kecuali dengan pendidikan. Dalam pandangannya, kemajuan suatu bangsa tergantung pada pendidikannya. Bertambah maju suatu bangsa bertambah maju peradabannya sehingga bangsa tersebut menjadi maju dan kuat. Ia melihat bahwa negara Inggris semakin hari semakin maju peradabannya seiring dengan kemajuan pendidikannya (Asrohah, 1996: 136).

Ahmad Khan berpendapat bahwa umat Islam terbelakang, bodoh, dan miskin karena tidak memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi modern seperti negara Eropa. Ia mengemukakan bahwa ilmu pengetahuan modern dan teknologi adalah hasil pendayagunaan akal yang maksimal. Gabungan kemampuan akal, kebebasan manusia berkehendak dan berbuat, serta hukum menjadi sumber kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern di Barat. Maka menurut Ahmad Khan pintu

ijtihad tetap terbuka, sehingga umat Islam dapat berkembang seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Dengan itu, cara untuk mengubah pola pikir umat Islam India dari keterbelakangan adalah melalui pendidikan (Armando, 2005: 110).

Sementara itu, ia melihat bahwa umat Islam India sangat terbelakang karena rendahnya mutu pendidikan. Menurutnya, mutu pendidikan Islam haruslah ditingkatkan dengan menerapkan sistem pendidikan modern yang cukup; keadaan mereka tidak akan bertambah baik dan tidak bisa menduduki posisi-posisi terhormat di antara bangsa-bangsa di dunia. Oleh karena itu, ia mendirikan lembaga pendidikan modern, yaitu Sekolah Inggris di Muradabad pada tahun 1860. Pada tahun 1864 ia mendirikan Scientific Society untuk memperkenalkan sains Barat kepada rakyat India, dan mendirikan Sekolah Modern di Ghazipur. Pada tahun 1868 ia juga membentuk komite pendidikan di beberapa daerah India Utara (Nasution, 1997: 170).

Pada tahun 1878 Ahmad Khan mendirikan Muhammedan Anglo Oriental College (MAOC) yang bertujuan mengajarkan ilmu pengetahuan modern tanpa mengabaikan pendidikan agama. Bahkan pendidikan agama dan ketaatan siswa menjalankan ajaran agama diperhatikan dan dipentingkan (Asrohah, 1999: 170). MAOC ini merupakan markas Gerakan Aligarh dengan potensinya berkembang menjadi sebuah institusi dan memainkan peran mencarikan solusi persoalan pendidikan, sosial, politik umat Islam India. Dalam perkembangan selanjutnya, setelah menjadi perguruan tinggi, Gerakan Aligarh menjadi salah satu pusat gerakan pembaruan Islam di India

(Armando, 2005: 154). Pada 1886 ia mendirikan Muhammedan Educational Conference dalam usaha mewujudkan pendidikan nasional yang seragam untuk umat Islam India (Armando, 2005: 111). Pendirian sekolah ini juga sebagai suatu kekhawatiran Ahmad Khan tentang bahaya kesenjangan antara lembaga pendidikan agama (madrasah) dengan sekolah-sekolah sekuler yang diasuh pemerintah Inggris.

ANALISIS

Berdasarkan uraian di atas penulis dapat memberikan beberapa catatan penting sebagai sebuah analisis terkait dengan usaha-usaha pembaruan yang telah dilakukan oleh para tokoh pembaru. Analisis ini bertalian dengan dua hal utama yaitu; (1) faktor penyebab munculnya keinginan untuk melakukan pembaruan pendidikan Islam yang dilakukan oleh para tokoh pembaharu, yang di dalamnya menganalisis tiga hal utama; (2) ide-ide penting yang dilakukan tokoh pembaharu dalam memunculkan kembali kejayaan Islam, yang di dalamnya menganalisis enam ulasan penting. Semua hal itu akan diuraikan secara gambalan dalam analisis berikut.

Penyebab Munculnya Kebangkitan Pendidikan Islam

Pertama, munculnya gerakan pembaruan pendidikan tersebut karena memang dirasakan lemahnya kondisi umat Islam saat itu, yang mengharuskan adanya pendidikan yang baik untuk membangun kembali bangsa yang telah terpuruk. Semua tokoh pembaru tersebut tampaknya sepakat bahwa apabila umat Islam ingin keluar dari zona keterpurukan maka persoalan penting yang harus dibangun adalah

pendidikan yang baik dimana di dalamnya terdapat berbagai penguasaan ilmu pengetahuan. Perbaikan pendidikan menjadi kunci utama untuk mencapai sebuah kemajuan. Hal ini misalnya terlihat pada apa yang dilakukan oleh Sultan Ahmad III dan Sultan Mahmud II di Turki.

Kedua, berkembangnya pemikiran sunni yang tidak lagi mementingkan pemikiran rasional yang berdampak bagi kejumudan berpikir masyarakat Muslim. Berkembangnya pemikiran seperti ini memberikan dampak besar bagi kemunduran ilmu pengetahuan dan teknologi di wilayah kekuasaan kerajaan. Madrasah-madrasah hanya berkonsentrasi pada ilmu-ilmu keagamaan saja, tanpa berusaha untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang komprehensif. Terpuruknya pendidikan Islam, seperti yang telah diterangkan di depan, sesungguhnya lebih dilatarbelakangi oleh kondisi internal umat Islam yang tidak lagi menganggap ilmu pengetahuan umum sebagai satu kesatuan ilmu yang harus dipelajari. Sehingga pada proses selanjutnya ilmu pengetahuan lebih banyak diadopsi bahkan dimanfaatkan secara komprehensif oleh Barat yang pada waktu itu tidak pernah mengenal ilmu pengetahuan.

Ketiga, ketidakmampuan masyarakat Muslim menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Penguasaan Barat terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi membawa mereka dapat secara mudah untuk menginvasi dan menguasai daerah-daerah kekuasaan Islam. Akibatnya wilayah kekuasaan Islam semakin hari semakin mengecil dan terpuruk, sementara Barat semakin meluas. Inilah awal mula terjadinya kesadaran umat Islam akan ketertinggalan yang amat jauh. Introspeksi pun terus dilakukan secara

kontiniu oleh beberapa pembaru pendidikan Islam untuk mencari solusi dan membangkitkan kembali kejayaan Islam kelak di masa yang akan datang.

Model Pembaruan Pendidikan Islam

Pertama, menjalin kerja sama dengan Barat. Tokoh-tokoh pembaru Islam berpandangan, pada dasarnya kekuatan dan kesejahteraan yang dialami Barat adalah hasil perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang mereka capai. Golongan ini berpendapat bahwa apa yang dicapai oleh Barat sekarang ini merupakan pengembangan dari ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang pernah berkembang di dunia Islam. Maka untuk mengembalikan kekuatan dan kejayaan umat Islam, sumber kekuatan itu harus dikuasai kembali. Untuk mengembalikan itu harus melalui pendidikan, karena pola pendidikan Barat dipandang sukses dan efektif, maka harus menirunya. Pembaharuan pendidikan pola Barat, mulai timbul di Turki Usmani akhir abad ke 11 H/17 M setelah mengalami kalah perang dengan berbagai negara Eropa Timur pada masa itu (Yusrianto, 2008: 52).

Sayyid Ahmad Khan berpendapat bahwa peningkatan kedudukan umat Islam di India dapat diwujudkan bila bekerjasama dengan Inggris, karena penguasa terkuat India. Menentang kekuasaan Inggris, merugikan umat Islam India dan akan tetap terbelakang dari masyarakat Hindu India. Dasar kemajuan Inggris terletak pada ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Maka, umat Islam harus menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, bukanlah bekerja sama dengan Hindu untuk menentang Inggris, tetapi memperbaiki dan memperkuat hubungan baik dengan

Inggris (Amin, 1979: 136). Oleh karena itu, Ahmad Khan mengajak umat Islam India untuk bersikap loyal terhadap Inggris.

Kedua, memperbaiki sistem pendidikan madrasah. Membangun sistem pendidikan yang berkualitas menjadi sebuah keharusan untuk mencapai kemajuan dan keluar dari keterpurukan (Nata, 2005: 517-528). Saat itu, madrasah merupakan satu-satunya lembaga pendidikan umum yang ada di Kerajaan Usmani. Di madrasah-madrasah hanya diajarkan pengetahuan agama, sedang pengetahuan umum tidak diajarkan. Madrasah dibenahi sistemnya mulai dari guru, metode, kurikulum, evaluasi sampai pada peningkatan sarana dan prasarananya dilakukan dengan baik. Hal ini dapat dilihat usaha Sultan Mahmud II sadar bahwa pendidikan madrasah tradisional ini tidak lagi sesuai dengan tuntutan zaman, maka memperbaiki sistem pendidikan madrasah tersebut secara komprehensif. Mengadakan perubahan kurikulum di madrasah dengan memasukkan pengetahuan umum di samping pengetahuan agama. Madrasah tradisional dibiarkan berjalan, tetapi di samping itu didirikan sekolah pengetahuan umum; Maktebi Ma'arif (Sekolah Pengetahuan Umum); dan Maktebi Ulum-U Edebiye (Sekolah Sastra). Juga, didirikan sekolah-sekolah model Barat seperti Tilahanae-i Amire (Sekolah Kedokteran) dan Muhandisane (Sekolah Teknik) dan Sekolah Akademi Militer.

Perbaikan sistem pendidikan madrasah ini juga tampak jelas dengan memasukkan corak dan model pendidikan Barat pada madrasah oleh Muhammad Ali Pasya dan Muhammad Abduh di Mesir. Bagi Muhammad Ali Pasya, agar mutu pendidikan madrasah

berkualitas ia mendatangkan tenaga ahli untuk mengembangkan sistem dan manajemennya dan mempercayakan pengawasan sekolah kepada orang Barat, guru-gurunya juga didatangkan dari Barat dan Eropa. Sementara Muhammad Abduh Muhammad memasukkan ilmu-ilmu modern ke Universitas al-Azhar agar ulama-ulama Islam mengerti kebudayaan modern dan dengan demikian dapat mencari penyelesaian yang baik bagi persoalan dalam zaman modern. Masuknya ilmu pengetahuan modern di al-Azhar sebagai lembaga pendidikan pemerintah, melahirkan ilmuwan yang tidak kosong akan ilmu pengetahuan agama tapi juga menguasai ilmu pengetahuan umum yang dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan umat Islam. Hal ini dilakukannya sekaligus untuk mengeluarkan umat Islam yang dalam situasi stagnan karena faham jumud.

Ketiga, mengembangkan research dengan mengirimkan duta-duta Islam ke Eropa dan Barat, yang bertujuan untuk meneliti penyebab-penyebab kemajuan. Hasil research yang didapatkan di Barat dan Eropa itu dikaji dan kembangkan oleh kerajaan untuk mencari formula bagi kebangkitan kembali Islam di masa datang. Kegiatan research yang dilakukan ini memberikan dampak besar bagi perkembangan masyarakat Islam termasuk pola pikir dari kerajaan. Pengembangan atas hasil research tersebut memunculkan perubahan signifikan yang berwujud aksi pada pendirian sekolah-sekolah modern untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Formula ini sesungguhnya memberikan kontribusi signifikan bagi perkembangan dan kemajuan umat Islam, termasuk pada kondisi hari ini.

Kegiatan research tidak hanya mengembangkan sumber daya manusia itu sendiri, akan tetapi bagi proses kemajuan suatu bangsa. Bangsa besar, akan menaruh perhatian yang besar pula bagi kegiatan research dalam kegiatan pendidikannya, karena dengan kegiatan itu akan melahirkan penemuan-penemuan mutakhir yang dibutuhkan oleh masyarakat. Termasuk pula dengan kegiatan research itu akan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berguna bagi masyarakat. Melalui kegiatan itu pulalah penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi akan dapat melahirkan kemajuan bagi bangsa. Hal ini misalnya dapat dilihat pada upaya yang dilakukan Sultan Ahmad III dan Mahmud II.

Keempat, mendirikan lembaga terjemah dan percetakan. Kedua lembaga ini didirikan untuk mengembangkan kemajuan ilmu pengetahuan yang selama ini dilupakan. Karya-karya besar yang berkembang di Eropa dan Barat diterjemahkan secara sistematis dan kontiniu untuk dapat dipelajari oleh umat Islam sembari mempelajari dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang terkandung di dalamnya dalam kehidupan masyarakat. Lahirnya karya-karya terjemahan buku dari Barat dan Eropa itu membuat geliat masyarakat berkembang untuk membaca dan mengadopsi ilmu tersebut untuk mengembangkannya di dunia Islam.

Setelah lahir karya-karya Muslim sebagai hasil dari persentuhan dengan ilmu Barat dan Eropa melalui buku-buku terjemahan, maka dibutuhkan lembaga penerbitan untuk menerbitkan karya-karya tersebut. Lembaga penerbitan ini ternyata berdampak besar bagi penyebaran karya-karya Muslim modern. Hal ini misalnya dapat dilihat

pada apa yang dilakukan oleh Muhammad Ali Pasya di Mesir, dan Sultan Ahamad III mendirikan percetakan di Istanbul pada 1727 M, sebagai cara untuk mempermudah akses buku-buku pengetahuan, dicetak buku-buku tentang ilmu kedokteran, ilmu pasti, astronomi, sejarah, kitab hadis, fikih, ilmu kalam, dan tafsir. Meningkatnya hubungan kerjasama yang terjalin dengan Eropa membuat Turki tertarik untuk menyusun buku-buku yang mencakup disiplin ilmu pengetahuan, seperti ilmu bumi, ilmu alam, ilmu politik, dan masalah-masalah militer, serta berbagai kemajuan yang didapat oleh negara-negara Eropa.

Kelima, menyediakan beasiswa belajar di Eropa dan Barat. Pemberian beasiswa ini menjadi program prestisius dari penguasa kala itu dengan mengirimkan pelajar untuk belajar di Eropa dan Barat. Mengirim pelajar sekolah di Eropa dan Barat dengan program beasiswa menjadi bagian yang tak terpisahkan dari politik pemerintahan untuk mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi beserta kemajuan yang di sana. Para pelajar dituntut untuk mempelajari kemajuan ilmu pengetahuan di Eropa dan Barat, dan setelah mereka kembali diharapkan dapat menerapkan ilmunya untuk membangun peradaban dan kemajuan umat Islam.

Usaha itu dapat dilihat pada Sultan Mahmud II yang mengirimkan lebih kurang 150 pelajar ke luar negeri, antara lain ke Inggris, Perancis, Rusia, dan Austria. Muhammad Ali Pasya juga mengirimkan siswa-siswa untuk belajar ke Italia, Perancis, Inggris, dan Austria. Menurut statistik, antara tahun 1823 dan 1844, sekitar 311 pelajar dikirim ke Eropa. Usaha-usaha seperti ini berdampak besar bagi perkembangan dan kemajuan umat Islam sekaligus

mengejar ketertinggalan dari bangsa-bangsa Eropa dan Barat. Kelak akan lahir ilmuwan-ilmuwan Muslim yang menghasilkan berbagai penemuan ilmu pengetahuan dan juga pembaruan-pembaruan pendidikan Islam.

Keenam, mendirikan sekolah modern. Berbeda dengan pembenahan kurikulum pendidikan madrasah sebelumnya, mendirikan sekolah modern dilakukan untuk mewujudkan lembaga pendidikan yang berkualitas bagi umat Islam. Pendirian lembaga pendidikan modern ini adalah untuk mempelajari pelajaran umum yang berkembang di Eropa dan Barat serta sistemnya ditata sedemikian rupa dengan manajemen berkualitas. Sekolah modern sebagai alternatif penting penguasa untuk menyebarkan ide-ide pembaruannya pada masyarakat dengan memasukkan pengetahuan-pengetahuan umum di dalamnya. Tujuannya yang utama adalah menyediakan pendidikan yang berkualitas bagi masyarakat Muslim dan menyejajarkan lembaga pendidikan Islam ini dengan pendidikan yang ada di Barat.

Lihatlah misalnya Muhammad Ali Pasya di Mesir mendirikan sekolah modern seperti Sekolah Militer pada tahun 1815, Sekolah Kedokteran pada tahun 1827, Sekolah Apoteker pada tahun 1829, Sekolah Pertambangan pada tahun 1839, Sekolah Pertanian pada tahun 1836, dan Sekolah Penerjemahan pada tahun 1836. Sultan Mahmud II di Turki juga mendirikan dua sekolah modern yaitu Maktebi Ma'arif (Sekolah Pengetahuan Umum) dan Maktebi Ulum-U Edebiye (Sekolah Sastra). Juga seperti apa yang dilakukan oleh Sayyid Ahmad Khan di India, ia mendirikan lembaga pendidikan modern, yaitu Sekolah Inggris di Muradabad tahun 1860 M, tahun 1864 Sekolah Modern di Ghazipur, dan pada

tahun 1878 mendirikan Muhammedan Anglo Oriental College (M.A.O.C) yang bertujuan mengajarkan ilmu pengetahuan modern tanpa mengabaikan pendidikan agama.

Ketujuh, integrasi ilmu pengetahuan di lembaga pendidikan. Pembaruan pendidikan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh yang selama ini mengambil alih sistem, model, dan filosofi dari Barat dan Eropa melahirkan benih-benih dualism dan dikotomi sekolah, dan juga ilmu pengetahuan. Di satu sisi bertahan pendidikan madrasah tradisional, sementara di sisi lain juga berkembang lembaga pendidikan modern. Ditemukan juga ilmu pengetahuan agama tetap dipelajari di madrasah, sementara ilmu pengetahuan umum, juga berkembang di sekolah-sekolah modern. Sebenarnya hal ini telah muncul di masa kekuasaan Muhammad Ali Pasya, satu sisi memberikan kontribusi positif bagi lahirnya suasana pendidikan Islam yang dinamis hingga lahir pula intelektual Muslim yang berwawasan luas. Namun pada sisi lain, dengan adanya pembaruan pendidikan Islam telah membawa kondisi pendidikan Islam hanya bisa mengajarkan ilmu-ilmu keislaman, dan hal ini berdampak pada pola pikir masyarakat yang sempit. Di sini muncul dualisme dan dikotomi pendidikan dan pengaruhnya pun terasa besar dalam sistem pendidikan serta juga masyarakat Muslim.

Oleh karenanya, dalam merespon kondisi demikian, Muhammad Abduh di Mesir melakukan upaya integrasi ilmu pengetahuan dengan memasukkan ilmu-ilmu modern ke Universitas al-Azhar agar ulama-ulama Islam mengerti kebudayaan modern dan dengan demikian dapat mencari penyelesaian yang baik bagi persoalan dalam zaman modern. Dengan memasukkan ilmu

pengetahuan modern di al-Azhar sebagai lembaga pendidikan pemerintah, akan melahirkan ilmuwan Muslim yang berwawasan luas tentang ilmu pengetahuan modern dan juga ilmu pengetahuan agama. Hal ini juga terlihat di masa Sayyid Ahmad Khan di India yang berusaha menghilangkan diskriminasi pendidikan Islam tradisional dengan pendidikan modern. Kedua tokoh ini tampak berupaya untuk mengintegrasikan ilmu-ilmu agama dan umum, serta bentuk pendidikan Islam tradisional dan sekuler dalam satu sekolah yang mereka sebut dengan sekolah modern. Pada sekolah-sekolah modern ini dipelajari berbagai bidang ilmu pengetahuan, baik pengetahuan agama maupun pengetahuan umum.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan isu-isu penting di masa sejarah kebangkitan kembali pendidikan Islam, yaitu: Pertama, penyebab kemunduran pendidikan Islam karena munculnya penguasa al-Mutawakkil—yang bermazhab sunni—membubarkan Mu'tazilah sebagai satu aliran resmi kenegaraan yang pernah terjadi di masa al-Makmun yang berpikir rasionalis. Sejak itu masyarakat tidak mau lagi mendalami ilmu-ilmu sains dan filsafat. Pemikiran rasional dan ilmiah tidak lagi menjadi budaya berpikir masyarakat Muslim sampai akhirnya pola pikir rasional berubah menjadi cara berpikir tradisional yang dipengaruhi oleh ajaran spiritualitas, tahayyul, dan kejumudan.

Kedua, pembaruan pendidikan Islam terbesar yang berpengaruh ke dunia Islam terjadi di Turki, Mesir, dan India, dengan lima tokoh utama yaitu Sultan Ahmad III, Sultan Mahmud II

(Turki), Muhamad Ali Pasya, Muhammad Abduh (Mesir), dan Sayyid Ahman Khan (India). Kelima tokoh ini mengusung upaya reformasi dan modernisasi pendidikan Islam untuk mengejar ketertinggalan umat Islam dari bangsa Eropa dan Barat. Upaya mereka terlihat dengan pembenahan sistem pendidikan, manajemen, memasukkan ilmu modern dalam kurikulum, mengembangkan pemikiran rasionalis, dan mendirikan sekolah-sekolah modern untuk mendorong kemajuan umat Islam.

Ketiga, pola pembaruan yang mereka lakukan adalah; menjalin kerjasama dengan Barat; memperbaiki sistem pendidikan madrasah; mengembangkan research dengan mengirimkan duta-duta Islam ke Eropa dan Barat, yang bertujuan untuk meneliti penyebab-penyebab kemajuan; mendirikan lembaga terjemah dan percetakan; menyediakan beasiswa belajar di Eropa dan Barat; mendirikan sekolah modern; dan melakukan integrasi ilmu pengetahuan di lembaga pendidikan.

Gagasan pemikiran dan pola pembaruan yang dimunculkan oleh para tokoh pembaru di atas sangat relevan untuk dikembangkan saat ini di dunia Islam. Modernisasi lembaga pendidikan untuk penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi bagi masyarakat sangat dibutuhkan dewasa ini. Untuk mewujudkan itu, diharapkan bermunculan tokoh-tokoh modernis baru yang dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama pendidikan tinggi Islam, yang bermanfaat bagi masyarakat Islam. Di samping itu diharapkan dukungan besar dari pemerintah sebagai pemegang kekuasaan untuk mendorong masyarakat mengembangkan ilmu pengetahuan melalui lembaga

pendidikan yang berkualitas. Wallahu a'lam.

DAFTAR RUJUKAN

- Amin, Ahmad. 1979. *Zu'ama' al-Ishlah fi al-'Ashr al-Hadits*. Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyyah.
- Armando, Nina M., et. al., (ed.), 2005. *Ensiklopedi Islam Jilid 1*. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve.
- , 2005. *Ensiklopedi Islam Jilid 3*. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve.
- , 2005. *Ensiklopedi Islam Jilid 4*. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve.
- , 2005. *Ensiklopedi Islam Jilid 5*. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve.
- , 2005. *Ensiklopedi Islam Jilid 7*. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve.
- Asrohah, Hanun. 1999. *Sejarah Pendidikan Islam*, cet. ke -1. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Crow and Crow. 1990. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Reke Sarasin.
- Djambulati, Ali. 1978. *Perbandingan Pendidikan Islam*, terj. H. M. Arifin. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fauzan, "Menimbang Sisi Positif Perlunya Pembaruan Pendidikan Islam", dalam, Suwito, et. al., *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2005, cet. ke-1
- Fazlurrahman. 1984. *Islam*. Bandung: Pustaka.
- Gibb, H.A.R., 1992. *Aliran-Aliran Modern dalam Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hitti, Philip K., *History of the Arab*, London: Mc.Millan & Co. Ltd., 1974
- Imamudin, "Madrasah Tingkat Tinggi (Universitas al-Azhar)", dalam, Abuddin Nata (ed.), *Sejarah Pendidikan Islam pada Periode Klasik dan Pertengahan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004, cet. ke -1
- K. Ali, *Sejarah Islam dari Awal hingga Runtuhnya Dinasti Usmani (Tarikh Pramodern)*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003, cet. ke -4
- Madjid, Nurkholish, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, 1997, cet. ke -9
- Mardin, Serif, "Agama dan Politik dalam Negara Turki Modern" dalam Harun Nasution dan Azyumardi Azra (ed.), *Perkembangan Modern dalam Islam*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985
- Nasution, Harun. 1997. *Islam Rasional*. Bandung: Mizan.
- Nasution, Harun. 1975. *Pembaruan Pendidikan Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nata, Abuddin. 2005. *Pendidikan Islam di Era Globalisasi: Pendidikan Multikultural, Pendidikan Multi Iman, Pendidikan Agama, Moral dan Etika*, cet. ke -1. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Rahmena, Ali (ed.), *Para Perintis Zaman Baru Islam*, Bandung: Mizan, 1996
- Stanton, Charles Michael. 1998. *Pendidikan Tinggi dalam Islam*, terj. Ahmad Afandi dan Hasan Asari. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Suwito dan Fauzan (ed.), *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2005, cet. ke-1
- Tafsir, Ahmad. 1992. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tambak, Syahraini. 2004. "Prinsip-Prinsip Umum Pendidikan Islam", dalam, Abuddin Nata, (ed.), *Sejarah Pendidikan Islam pada Periode Klasik dan Pertengahan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Thohir, Ajid. 2004. *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia*

- Islam: Melacak Akar-Akar Sejarah, Sosial, Politik, dan Kebudayaan Umat Islam.* Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Wijaya, Cece, et. al., 1992. *Upaya Pembaruan dalam Pendidikan dan Pengajaran.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yatim, Badri. 2006. *Sejarah Peradaban Islam.* Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Yunus, Muhammad. 1990. *Sejarah Pendidikan Islam.* Jakarta: Hidakarya Agung.
- Yusrianto, Edi. 2008. *Lintasan Sejarah Pendidikan Islam.* Pekanbaru: Intania Grafika.
- Zuhairini. 1995. *Sejarah Pendidikan Islam*, cet. ke -4. Jakarta: Bumi Aksara.